

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan dan memiliki persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Tutut Murniati, I. I. D. A. M. Manik Sastri dan I Wayan Rupa (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage*, likuiditas, reputasi perusahaan audit, konservatisme, *investment opportunity set* (IOS), komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan variabel control yaitu *return on asset* (ROA). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, likuiditas, konservatisme, *investment opportunity set* (IOS), komisaris independen, dan kepemilikan institusional dengan variabel kontrol *return on asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel independen reputasi perusahaan audit dengan variabel kontrol ROA menunjukkan hasil berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang, keduanya sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* (IOS) dan variabel likuiditas.

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada :

- a. Variabel independen dimana peneliti terdahulu menggunakan reputasi perusahaan audit, konservatisme, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen struktur modal dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel dari penelitian terdahulu menggunakan 100 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2016, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

2. Arunee Yodbutr (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat tata kelola perusahaan dan kualitas laba dari lembaga keuangan Thailand. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi liner berganda. Sampel yang digunakan adalah menggunakan 255 observasi dari lembaga keuangan yang terdaftar di Thailand pada periode 2011 - 2015. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan juga ukuran perusahaan yang merupakan salah satu variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh secara positif

terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada pengukuran variabel independen yang digunakan keduanya baik peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang menggunakan pengukuran *leverage*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada :

- a. Sampel penelitian yang digunakan, apabila peneliti terdahulu menggunakan sampel yaitu perusahaan keuangan yang terdaftar di Thailand sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Peneliti terdahulu menggunakan sampel pada perusahaan keuangan di Thailand pada periode 2011-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

3. Kadek Agustina Anggara Jaya dan Dewa Gede Wirama (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. Sampel penelitian ini terdiri dari 84 perusahaan yang dipilih dengan menggunakan metode *proportional stratified random sampling* dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif

terhadap kualitas laba, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel *investment opportunity set* (IOS), likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada :

- a. variabel independen yang digunakan, dimana peneliti sekarang menggunakan variabel struktur modal.
- b. Sampel yang peneliti terdahulu gunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

4. Natasha Soly dan Novia Wijaya (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah sebanyak 35 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembayaran deviden berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba, dan profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan, board of directors, board size, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada :

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu dan peneliti sekarang sama yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, dan likuiditas.
- b. Sampel penelitian yang digunakan, baik peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang sama-sama menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan antara penelitian sekarang dengan terdahulu terletak pada :

- a. Terletak pada variabel independen, peneliti terdahulu menggunakan pembayaran deviden, profitabilitas, board of director, board size, dan kepemilikan manajerial, sedangkan penelitian saat ini menggunakan *investment opportunity set (IOS)*.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, sedangkan peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

5. Alfiati Silfi (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan dengan periode pengamatan dari tahun 2009 – 2011 sehingga diperoleh data observasi sebanyak 78. Pengujian dan analisis data dari penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan program SPSS 16.0. Hasil pengujian

hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal, likuiditas dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada persamaan variabel independen peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang, yaitu variabel stuktur modal dan likuiditas.

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang sekarang, terletak pada :

- a. Sampel yang digunakan pada penelitian yang terdahulu adalah 26 perusahaan dengan pengamatan dari tahun 2009-2011, berbeda dengan penelitian yang sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode 2015-2017.
- b. Beberapa variabel independen yang digunakan oleh kedua peneliti berbeda. Peneliti sebelumnya menggunakan variabel independen pertumbuhan laba, dan komite audit. Sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen *investment opportunity set (IOS)* dan ukuran perusahaan.

6. Halimatus Sadiyah dan Maswar Patuh Priyadi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, *size*, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 58 perusahaan manufaktur pada periode 2010-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif, dan struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki koefisien negatif.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan, yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel struktur modal, *investment opportunity set* (IOS), likuiditas dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan baik peneliti terdahulu dan juga peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini terletak pada :

- a. variabel independen peneliti terdahulu menggunakan pertumbuhan laba sedangkan peneliti sekarang tidak menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel independen.
- b. Peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2013, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

7. Iin Mutmainah Eka Risdawaty dan Subowo (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebesar 123 perusahaan pada periode 2010-2013. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan yaitu keduanya sama-sama menggunakan variabel struktur modal, dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan, baik peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan asimetri informasi dan profitabilitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel independen likuiditas, dan *investment opportunity set (IOS)*.
- b. Sampel yang digunakan peneliti sebelumnya adalah 123 perusahaan sektor manufaktur yang telah terdaftar di BEI pada periode 2010-2013, sedangkan sampel peneliti yang sekarang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

8. Imad Zeyad Ramadan (2015)

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ordinary Least Square (OLS) dengan model regresi *cross sectional*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASE) periode 2000-2013 yang menghasilkan 812 perusahaan pertahun pengamatan. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh langsung yang signifikan secara statistik untuk kinerja perusahaan, leverage keuangan dan konservasi akuntansi terhadap kualitas laba. Hasil ini konsisten dengan pandangan bahwa semakin besar penghasilan perusahaan, semakin kecil kemungkinan untuk menerapkan akuntansi kreatif atau manajemen laba, yang menyebabkan peningkatan kualitas penghasilan. Dan hasil ini juga konsisten dengan sudut pandang bahwa kreditor eksternal dianggap sebagai alat kontrol eksternal atas kinerja manajemen, pada

gilirannya dapat mengurangi biaya agensi dan mengurangi kemungkinan mempratikkan akuntansi kreatif atau manajemen laba yang mencerminkan secara positif pada kualitas penghasilan. Akhirnya, konservasi akuntansi memainkan peran dalam pengurangan praktik akuntansi kreatif, atau manajemen laba yang menjadikan kualitas laba rendah. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada:

- a. Pengukuran untuk variabel independen yang digunakan, yaitu peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang sama-sama menggunakan pengukuran *leverage*.
- b. Sampel penelitian yang digunakan pada peneliti terdahulu maupun peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah pada:

- a. Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah variabel kinerja perusahaan, *leverage* keuangan dan konservasi akuntansi sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set (IOS)*, dan ukuran perusahaan.
- b. Sampel yang digunakan oleh peneliti sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Amman Stock Exchange (ASC) dan pada periode 2000-2013, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan pada periode 2015-2017.

9. **Marisatusholekha dan Eddy Budiono (2015)**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh komisaris

independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak empat perusahaan telekomunikasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Komisaris independen, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba diukur dengan skala rasio, sedangkan reputasi KAP diukur dengan menggunakan skala nominal dengan variabel dummy. Hasil penelitian baik secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Persamaan dari penelitian yang terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada variabel independen yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang adalah sama-sama menggunakan variabel struktur modal untuk penelitiannya.

Perbedaan antara peneliti sebelumnya dan peneliti sekarang terletak pada :

- a. Peneliti terdahulu menggunakan perusahaan telekomunikasi, sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan perusahaan manufaktur untuk sampel pada penelitiannya.

- b. Periode pada peneliti terdahulu menggunakan periode 2009-2013, sedangkan periode yang digunakan oleh peneliti yang sekarang adalah periode 2015-2017.

10. Arief Reyhan (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitailitas terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2010, sampel yang diambil oleh peneliti sebanyak 32 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan, profit *growth profitability* berpengaruh terhadap kualitas laba. Dan juga, dua variabel independen lainnya yaitu komite audit dan asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini adalah terletak pada:

- a. Variabel independen yang digunakan sama-sama menggunakan variabel independen ukuran perusahaan.
- b. Sampel penelitian yang digunakan baik peneliti terdahulu dan peneliti sekarang keduanya menggunakan sampel perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan saat ini terletak pada :

- a. pada variabel independen yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan variabel komite audit, asimetri informasi, ukuran

perusahaan, pertumbuhan laba, dan profitabilitas sedangkan peneliti sekarang menggunakan variabel struktur modal, likuiditas, dan *investment opportunity set (IOS)*.

- b. Sampel dari penelitian yang sebelumnya menggunakan perusahaan sektor manufaktur pada periode 2009-2010, sedangkan sampel pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan sektor manufaktur pada periode 2015-2017.

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

VARIABEL DEPENDEN : KUALITAS LABA								
NO	NAMA PENELITI	VARIABEL INDEPENDEN						
		SM / LE V	LDK T	IO S	SIZ E	GC G	AI	PROF
1	Tutut <i>et. al.</i> (2018)	TB	TB	TB				
2	Arunee Yodbutr (2017)					B		
3	Kadek A. dan Dewa G. (2017)		TB	B	B			
4	Natasha S. dan Novia W. (2017)	TB	TB		TB			
5	Alfiati Silfi (2016)	B	B					
6	Halimatus dan Maswar P. (2015)	TB	TB	B	B			
7	Iin M.E.R dan Subowo (2015)	B			TB			
8	Imad Zeyad R. (2015)	B		B				
9	Marisatusholekha dan Eddy B. (2015)	TB		B				
10	Arief Reyhan (2014)				B		T B	B

Keterangan:

SM : Struktur Modal

SIZE : Ukuran Perusahaan

LEV	: Leverage	GCG	: Good Corporate Governance
LKDT	: Likuiditas	AI	: Asimetri Informasi
IOS	: <i>Investment Opportunity Set</i>	PROF	: Profitabilitas

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Anthony dan Govindarajan dalam (Siagian, 2011:10) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. *Principal* memperkejakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal* dan CEO sebagai *agent*. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

Teori agen memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan *principal* dan *agent* akan menimbulkan adanya asimetri informasi laporan keuangan yang diterima *principal* dan *agent*. Menurut Jensen dan Meckling dalam Lindrianasari dan Luciana (2010: 15-16) teori agensi yaitu merupakan teori yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan dalam suatu perusahaan. Prinsip utama dari teori keagenan menyatakan bahwa adanya hubungan kerja sama dalam bentuk kontrak kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*). Hubungan keagenan adalah sebagai kontrak kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral harus bertanggung jawab

untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun disisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*). Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* sehingga akan mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Konflik keagenan dapat menyebabkan adanya sifat manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimumkan kepentingan pribadinya. Adanya praktik manajemen laba dapat mempengaruhi laba yang dilaporkan oleh manajemen, hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba (Kadek dan Dewa, 2017). Manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Schipper and Vincent dalam (Kadek dan Dewa, 2017) menjelaskan bahwa kualitas laba digunakan oleh investor dan kreditor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan keputusan investasi (*investment descision*), pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting descision*), dan dapat digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setter*).

Iin dan Subowo (2015) menjelaskan bahwa adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajemen yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajemen tersebut. Maka, hal ini dapat menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah.

Agency Theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal). Jensen and Meckling dalam Arief (2014) menambahkan bahwa jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Teori keagenan menyebutkan adanya prinsipal (pemilik atau pemegang saham) dan agen (manajer) dalam peneglolaan perusahaan (Halimatus Sadiyah, 2015). Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Konflik tersebut dapat terjadi dikarenakan di dalam hubungan keagenan terdapat kontrak yang dilakukan oleh manajemen dan pemegang saham yang masing-masing mempunyai tujuan yang berbeda. Teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel independen yaitu struktur modal, likuiditas, *investment opportunity set (IOS)*, dan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

2.2.2 Kualitas Laba

Wahlen, dkk (2015:422) menyebutkan kualitas laba merupakan laba yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian yang akurat terhadap kinerja saat ini dan dapat dipergunakan sebagai landasan untuk memprediksi kinerja di masa depan. Selain itu, laba yang berkualitas merupakan laba yang disajikan berdasarkan neraca yang memungkinkan penilaian akurat terhadap resiko utama seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas.

Kualitas laba merupakan salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan, tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya

kualitas pada laporan keuangan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Jika seorang manajer mengungkapkan laba perusahaan yang tidak sesuai dengan gambaran kondisi perusahaan yang sebenarnya, maka hal tersebut dapat mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah. Apabila kualitas laba menjadi rendah, maka akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditor. Apabila laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan informasi yang sesungguhnya mengenai kinerja manajemen perusahaan, maka hal tersebut dapat menyesatkan para pihak pengguna laporan keuangan. Laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila yang dilaporkan dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan laporan keuangan tersebut dapat memenuhi karakteristik kualitatif yaitu relevan dan reliabilitas (Tutut *et.al*, 2018).

Darsono dan Ashari (2010:73) menjelaskan bahwa salah satu ciri yang menentukan kualitas laba adalah hubungan laba akuntansi dengan arus kas. Kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan kedalam kas. Kas didalam perusahaan dapat digambarkan melalui laporan arus kas perusahaan. Dalam penelitian ini kualitas laba diukur dengan membandingkan arus kas operasional perusahaan dengan laba sebelum bunga dan pajak. Semakin tinggi selisih antara laba akuntansi dengan arus kas maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Hal itu disebabkan oleh semakin banyaknya transaksi yang

berhubungan dengan pendapatan dan biaya yang merupakan transaksi yang berhubungan dengan kas dan bukan merupakan kegiatan yang akrual, maka semakin objektif pengakuan pendapatan dan biaya dalam laporan laba rugi karena pendapatan dan biaya dapat dilihat berdasarkan arus kas operasi.

Darsono (2010:73) mengemukakan kualitas laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$EARNING\ QUALITY = \frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Earning Before Interest and Tax}}$$

<i>EARNING QUALITY</i>	= Kualitas Laba
Cash Flow from Operating Activities	= Arus Kas Operasi
Earning Before Interest and Tax	= Laba Sebelum Bunga dan Pajak

2.2.3 Stuktur Modal

Struktur modal adalah ekuitas dan liabilitas yang mendanai suatu perusahaan. Stabilitas finansial dari suatu perusahaan bergantung pada sumber pendanaan dan jumlah aset yang telah dimilikinya. Perusahaan dengan proporsi utang yang besar akan memiliki pembayaran bunga dan utang yang lebih tinggi sehingga memiliki kemungkinan atas insolvensi selama periode penurunan pendapatan atau masa-masa sulit. Suatu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak utang pada pihak luar. Yang berarti perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang tinggi karena mengalami kesulitan keuangan akibat hutang yang tinggi menurut Subramanyam dan Wild dalam (Keshia dan Albertus, 2014).

Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan.

Leverage merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktiva serta sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang berkualitas. Karena, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan tingginya kualitas laba perusahaan tersebut (Alfiati Sifi, 2016).

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari liabilitas jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan dari suatu perusahaan. Tujuan dari struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya akan digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan (Fahmi, 2013).

Menurut Martin dan Petty *et. al.* dalam Fahmi (2013) menyatakan bahwa secara garis besar struktur modal dibagi menjadi dua yaitu *simple capital structure*, jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya. Dan *complex capital structure*, jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri namun juga membutuhkan modal pinjaman dalam

struktur modalnya. Penggunaan hutang secara efektif dan efisien akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga kualitas laba dari perusahaan juga akan meningkat.

Menurut Kasmir (2014:158) *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas (Hutang)}}{\text{Total Ekuitas (Modal)}}$$

b. *Debt to Total Asset Ratio*

Debt to Total Asset Ratio atau rasio utang terhadap aktiva merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, dimana semakin besar rasionya maka semakin aman (*solvable*).

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas (Hutang)}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.4 Likuiditas

Likuiditas menurut Wahlen, dkk (2015:355) adalah kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas saat ini menunjukkan besarnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup

untuk membayar kewajiban jangka pendek. Jika likuiditas perusahaan tinggi, menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Sehingga likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman (luar). Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. (Tutut *et.al*, 2018).

Likuiditas adalah syarat yang memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan indikator kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas menurut Padachi dalam (Natasha dan Novia, 2017).

Subramanyam dan John (2013:44) menyatakan bahwa rumus untuk mengukur likuiditas memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Quick ratio

Quick ratio merupakan rasio yang mampu menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid menutupi hutang lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Current ratio

Current ratio merupakan rasio paling umum yang digunakan untuk mengukur kesanggupan pemenuhan liabilitas jangka pendek.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.2.5 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS sendiri dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi dan menjadikan pasar memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik (Paulina & Ch. Rusiti, 2014).

Menurut Kohler dalam (Paulina dan Ch. Rusiti, 2014) nilai IOS sendiri bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar daripada biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Karena, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba

perusahaan akan meningkat dimasa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba (Paulina & Ch. Rusiti, 2014).

Menurut Kallapur dan Trombley dalam (Kadek dan Dewa, 2017) *Investment Opportunity Set* (IOS), merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi aset dan pilihan investasi di masa yang akan datang. Secara umum *investment opportunity set* menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan pengeluaran perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena cenderung menggambarkan bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika suatu perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang.

Investment opportunity set bersifat tidak dapat di observasi, sehingga perlu dipilih satu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Dalam penelitian ini *investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *market to book value of asset ratio*. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* yang tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sehingga, pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. *Market to book value of asset ratio*

(MVBVA) adalah merupakan proksi berbasis harga yang merupakan perbandingan antara nilai buku aset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut. Harmono (2009:56) menyatakan bahwa rumus *Investment opportunity set* adalah sebagai berikut:

$$MVBVA = \frac{(T.Aset - T.Ekuitas) + (J.Saham Beredar \times Closing Price)}{Total Aset}$$

MVBVA = *Market To Book Value Of Asset Ratio*

T. Ekuitas = Total Modal

Closing Price = Harga Penutupan Saham

2.2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasi berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasionalkan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan lebih berhati-hati melaporkan kondisi keuangannya, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya, dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba menurut Brigham dan Houston (Kadek dan Dewa, 2017).

Semakin banyak informasi yang tersedia mengenai aktivitas perusahaan besar, semakin mudah bagi pasar untuk menginterpretasi informasi dalam laporan keuangan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin

besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Kadek dan Dewa, 2017).

Jogiyanto (2013:282) menyatakan bahwa rumus untuk mengukur ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan Log Natura

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

- b. Dengan menggunakan jumlah dari tenaga kerja

$$\text{Jumlah tenaga kerja}$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal merupakan hal terpenting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan modal adalah awal dari jalannya suatu bisnis. Modal yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu modal sendiri dari pemilik perusahaan atau pemegang saham, atau di dapat dari pinjaman atau hutang. Struktur modal dapat diukur menggunakan *leverage* karena untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan (Alfiati Silfi, 2016). *Leverage* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivasnya serta sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi maka akan mencerminkan laba yang berkualitas. Karena, apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya

untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga menjadikan perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan. Sehingga, perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan tingginya kualitas laba perusahaan tersebut (Iin dan Subowo, 2015).

Semakin tinggi struktur modal maka akan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Karena, apabila perusahaan memiliki struktur modal yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat mempergunakan sumber dana yang berasal dari hutang dengan efektif dan efisien. Apabila perusahaan tersebut dapat menggunakan hutang secara optimal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan maka nantinya perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi serta optimal, serta menjadikan perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya dari laba yang dihasilkan sehingga perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan kualitas labanya pun akan meningkat. Keterkaitan teori agensi dengan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba menunjukkan apabila perusahaan mempunyai tingkat leverage yang tinggi, *agent* (CEO) mempunyai tanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan dan menghasilkan laba untuk *principal* (pemegang saham).

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo, 2015) dan (Alfiati Silfi, 2016) menunjukkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba dan juga penelitian yang dilakukan oleh (Imad Zeyad, 2015) yang menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh terhadap kualitas laba, yang berarti bahwa semakin

besar struktur modal suatu perusahaan maka semakin besar juga kualitas labanya. Karena, perusahaan mampu secara efektif mempergunakan hutang untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan sehingga perusahaan mampu untuk menghasilkan laba yang optimal dan menjadikan tingginya kualitas laba.

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendek dari perusahaan yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan besarnya aset lancar yang tersedia untuk melunasi kewajiban yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang kecil menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika likuiditas perusahaan tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar beban atau kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman. Sedangkan likuiditas yang rendah menunjukkan kinerja perusahaan yang buruk, karena aset lancar yang dimiliki tidak cukup untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Tutut dan I Wayan, 2018).

Apabila perusahaan tersebut dapat menggunakan hutang secara optimal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan maka nantinya perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi serta optimal, serta menjadikan perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya dari laba yang dihasilkan sehingga perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen

laba dan menjadikan kualitas labanya pun akan meningkat. Karena apabila perusahaan mempunyai rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman. Apabila perusahaan tersebut dapat menggunakan hutang secara optimal untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan maka nantinya perusahaan tersebut mampu untuk menghasilkan laba yang tinggi serta optimal, serta menjadikan perusahaan dapat melunasi hutang-hutangnya dari laba yang dihasilkan sehingga perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen laba dan menjadikan kualitas labanya pun akan meningkat.

Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin tinggi pula kualitas laba pada perusahaan karena menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aset lancar tanpa menggunakan dana dari pinjaman. Keterkaitan teori agensi dengan pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan apabila perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, *agent* (CEO) membuat keputusan yang terbaik untuk *principal* (pemegang saham) karena dengan tingginya rasio likuiditas, perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya untuk melunasi utang jangka pendek. Apabila perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya secara optimal, maka nantinya akan mampu menghasilkan laba untuk mendanai kegiatan operasional serta menghasilkan laba untuk *principal* (pemegang saham).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alfiati Silfi, 2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

2.3.3 Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh. IOS dijadikan dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung dinilai positif oleh investor karena lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Dengan demikian, ketika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa yang akan datang (Iin dan Subowo, 2015).

Apabila *investment opportunity set (IOS)* tinggi, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik. IOS dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor, dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Karena, perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh yang tinggi ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) akan menyebabkan laba perusahaan akan meningkat dimasa depan sehingga menjadikan tingginya kualitas laba. Keterkaitan teori agensi dengan *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba menunjukkan apabila perusahaan mempunyai tingkat IOS

yang tinggi, *agent* (CEO) bertanggung jawab terhadap perusahaan karena perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor dikarenakan lebih memiliki prospek keuntungan di masa datang, sehingga perusahaan dianggap dapat menghasilkan *return* yang tinggi bagi *agent* (CEO) maupun *principal* (pemegang saham).

Hal ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Iin dan Subowo, 2015) dan juga penelitian dari (Kadek dan Dewa, 2017) yang menunjukkan hasil bahwa investment opportunity set (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba, yang menandakan bahwa apabila IOS dari suatu perusahaan itu tinggi maka kualitas laba dari suatu perusahaan tersebut akan tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena cenderung menggambarkan bahwa perusahaan dapat memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian ketika suatu perusahaan tersebut memiliki IOS yang tinggi maka lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh return yang lebih besar di masa yang akan datang. Perusahaan dengan tingkat IOS yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang tinggi menjadikan pasar akan memberikan respon yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*). Apabila laba yang dihasilkan tersebut tinggi dan juga optimal menjadikan perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba sehingga kualitas laba pun juga akan meningkat. Tingginya respon pasar terhadap laba mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien, sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (*earning management*) (Kadek Agustina dan Dewa, 2017).

Brigham dan Houston dalam (Halimatus dan Maswar, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit.

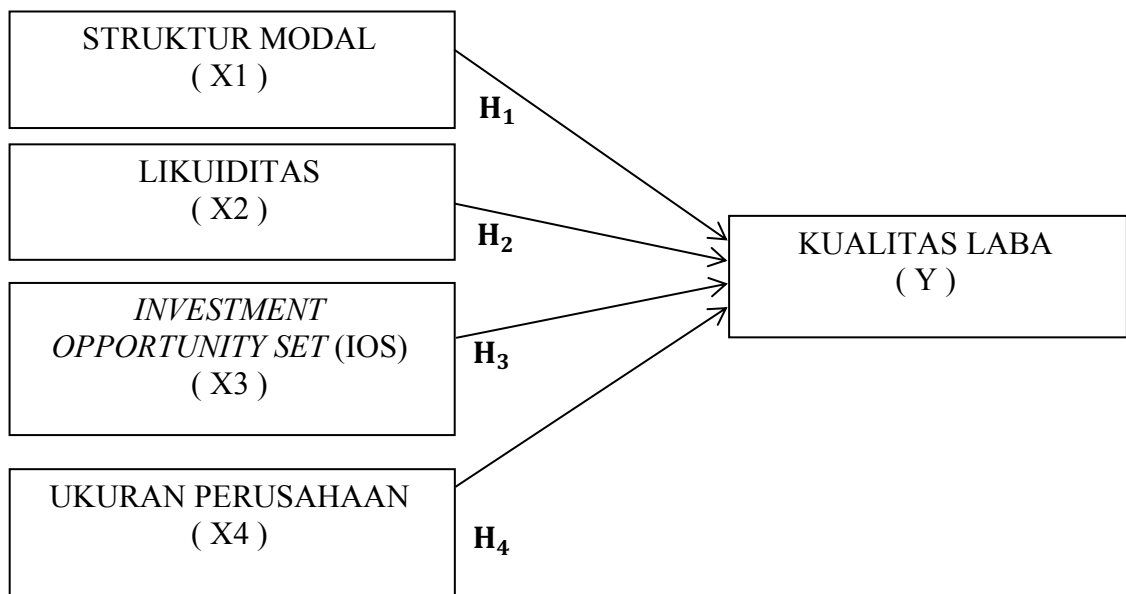
Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula

kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keterkaitan teori agensi dengan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba menunjukkan apabila semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang optimal untuk *agent* (CEO) maupun *principal* (pemegang saham) dan laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas.

Hal ini diperkuat dengan penelitian (Kadek dan Dewa, 2017), (Halimatus dan Maswar, 2015), dan (Arief Reyhan, 2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba, yang menandakan apabila ukuran perusahaan semakin besar maka semakin besar pula laba yang dimiliki perusahaan tersebut, apabila kinerja keuangan perusahaan tersebut baik perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba (*earning management*).

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka gambaran kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Semakin tinggi stuktur modal (X1) semakin tinggi kualitas laba (Y), semakin tinggi rasio likuiditas (X2) semakin tinggi kualitas laba (Y), semakin tinggi investment opportunity set (IOS) (X3) semakin tinggi kualitas laba (Y), semakin tinggi ukuran perusahaan (X4) semakin tinggi kualitas laba (Y).

2.5 Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujian penelitian, maka adapun hipotesis pada penlitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

H3: *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.